

MATA KULIAH : PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT
KODE : PLB 216

Materi 6: Proses Pendidikan Anak Berbakat dan Pengembangan Kurikulumnya

Bagian A: Proses Pendidikan Anak Berbakat

Prosedur pendidikan anak berbakat pada dasarnya sangat tergantung pada rumusan definisinya. Namun secara umum ada empat langkah pokok dalam proses pendidikan anak berbakat, di antaranya (1) penunjukan (*referral*), (2) asesmen (*assessment*), (3) seleksi (*selection*), dan (4) penempatan (*placement*).

(1) Penunjukan (*Referral*)

- (a) Pertimbangan guru (*teacher judgment*)
- (b) Nominasi orangtua (*parent nomination*)
- (c) Nominasi teman sebaya (*peer nomination*)
- (d) Tes kelompok (*group test*)
- (e) Pengukuran jamak (*multiple measurement*)

(2) Asesmen (*Assessment*)

- (a) Tes kecerdasan inteligensi
- (b) Tes prestasi akademik individual
- (c) Pengukuran kreativitas
- (d) Pengukuran bakat kepemimpinan
- (e) Pengukuran berpikir kritis
- (f) Pengukuran bakat artistik
- (g) Pengukuran bakat musik
- (h) Pengukuran bakat kinestetik

(3) Seleksi (*Selection*)

- (a) Pendekatan Seperangkat Kriteria (*the set criteria approach*)
- (b) Pendekatan matrik (*The Matrix Approach*)
- (c) Pendekatan studi kasus (*The case study approach*)
- (d) *The Revolving Door Identification and Programming Model*

(4) Penempatan (*Placement*)

- (a) Pengayaan (*Enrichment*)
- (b) Pengelompokan (*Grouping*)
- (c) Pencepatan (*Acceleration*)

PROGRAM AKSELERASI

Pressy (1949) yang mendefinisikan *akselerasi sebagai kemajuan melalui suatu program pendidikan pada kecepatan yang lebih tinggi atau pada usia yang lebih muda dibandingkan daripada yang konvensional*. Artinya bahwa akselerasi memungkinkan siswa *gifted* akademik dapat mencapai kemajuan melalui suatu program pendidikan dengan penyelesaian yang jauh lebih cepat atau dalam usia yang lebih muda daripada teman lainnya yang seusia kronologis.

Rasional Program Perecepatan Belajar (Akselerasi)

Ada alasan-alasan bahwa program akselerasi dipandang relevan untuk membantu anak *gifted* akademik, sebagaimana kata Barbara Clark, (1983), Michael C. Pyryt (2003), karena memiliki **beberapa keuntungan** yang secara rinci, di antaranya:

- a. Siswa *gifted* cenderung memilih teman-teman yang lebih tua karena tingkat kematangannya sering menunjukkan kesamaan dengan mereka.
- b. Akselerasi dapat diterapkan di sekolah manapun.
- c. Akselerasi memungkinkan siswa mampu memasuki karirnya sesegera mungkin, yang akhirnya berkonsekuensi pada produktivitas yang lebih.
- d. Karena menghabiskan waktunya lebih sedikit di sekolah, maka biaya pendidikan anak *gifted* lebih sedikit.
- e. Siswa program akselerasi dalam bekerja sama baiknya, bahkan sering lebih baik daripada siswa yang lebih tua di kelasnya.
- f. Ada sedikit kebosanan dan ketidakpuasan bagi anak-anak yang cemerlang dengan program biasa.
- g. Ketika dimasukkan program akselerasi, di sebagian besar laporan untuk anak di atas rata-rata, penyesuaian sosial dan emosionalnya biasanya tinggi.
- h. Pada umumnya, guru dan administrator sekolah bertentangan dengan program akselerasi, sementara itu orangtua dan siswa, terutama yang mengalami akselerasi pro dengannya.
- i. Untuk sukses, program akselerasi harus berlanjut dan terkoordinasikan.
- j. Akselerasi memungkinkan maju berdasarkan kesiapan akademik/perkembangan daripada kemajuan kronologis.
- k. Akselerasi mendukung konsep kesiapan dan filsafat pendidikan yang memberikan suatu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.
- l. Mereka dapat belajar isi yang lebih sulit yang sesuai dengan tingkat perkembangannya yang lanjut. Jika mereka diberikan tantangan bekerja pada tingkat yang sesuai, maka cara ini akan membantu dalam memuaskan kebutuhan intelektual dan mengarahkan ke sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan belajar. Kebiasaan studi yang baik tumbuh dari pengalaman belajar yang menantang secara konsisten yang dapat menghasilkan anak mampu mengatasinya dengan berhasil

- m. Mereka dapat memperkecil kesulitan dari prestasi yang kurang dan kebosanan yang menyertainya.
- n. Beberapa anak-anak yang maju secara intelektual juga maju dalam perkembangan sosial dan emosionalnya, karena itu perlu ditempatkan pada posisi yang lebih baik bersama anak-anak yang lebih tua. Anak *gifted* biasanya menikmati berteman dengan anak-anak yang lebih tua, karena mereka memiliki minat dan kemampuan yang sama dan mampu menunjukkan kemampuan berpikir dan bekerja yang sama dan memiliki harapan yang lebih tinggi. Ditempatkan dengan anak-anak yang lebih tua dapat mencegah penolakan dan isolasi dari temannya yang sebaya. Terbukti bahwa usia emosional lebih berkaitan dengan usia mental daripada usia kronologis.
- o. Akselerasi memperbaiki motivasi, kepercayaan dan penampilan. Anak-anak yang dipaksa mengikuti waktu dapat menjadi bosan dan frustrasi yang pada akhirnya dapat mengarahkan kepada perilaku yang jelek dan self-esteem yang rendah. Kebosanan dan frustrasi dapat mengarahkan anak-anak menjadi menghilang dan mati. Akselerasi dapat juga mengurangi keakuan dan arogansi.
- p. Akselerasi memungkinkan penyelesaian pelatihan profesional yang lebih dini.
- q. Akselerasi memberikan kesempatan pilihan kurikuler yang fleksibel.

Lynne Mackenzie-Sykes (1996) mengemukakan juga **keuntungan** program akselerasi bagi anak *gifted* yang dirumuskan secara padat, di antaranya sebagai berikut:

1. Efisiensi belajar meningkat.
2. Efektivitas belajar meningkat.
3. Pengakuan dan penghargaan terhadap kemampuan dan prestasi.
4. Pilihan eksplorasi akademik meningkat.
5. Dimungkinkannya siswa mendapatkan kelompok teman sebaya yang baru.
6. Waktu untuk karirnya meningkat.
7. Produktivitasnya meningkat.

Lynne Mackenzie-Sykes (1996) berdasarkan pendapat Hollingworth, (1942); Passow, (1958); Marland, (1972); Stanley, (1979); Southern & Jones, (1991) menyatakan bahwa ada sejumlah **konsekuensi negatif**, jika anak *gifted* akademik tidak diberikan program akselerasi, di antaranya:

- a. Frustrasi dan kebosan pendidikan.
- b. Prestasi dan produktivitas rendah.
- c. Mengembangkan rasa apatis terhadap pendidikan formal dan putus sekolah lebih awal.
- d. Harapan akademik yang lebih rendah.
- e. Motivasi belajar yang menurun dan kebiasaan belajar yang jelek.
- f. Kesulitan menyesuaikan dengan kelompok sebaya yang tidak sharing minat dan kepedulian yang bersifat lanjut.

Walaupun program akselerasi memiliki keuntungan dan kelebihan, sejumlah pihak ada juga yang menentang terhadap akselerasi, di antaranya:

- a. Kebosanan yang dihasilkan dari kurangnya tantangan dapat dieliminasi dengan cara yang lain dan lebih baik, yaitu dengan cara pemanfaatan waktu di kelas - pengayaan.
- b. Siswa-siswa yang lebih muda secara intelektual matang, tetapi secara sosial dan emosional tidak diuntungkan, sehingga ada kecenderungan kesempatan untuk kepemimpinan di bidang non akademik lainnya mungkin saja ditolak, karena ketidakmatangan bidang fisik dan sosial.
- c. Karena kecepatan kematangan berbeda, perkembangan anak mungkin berhenti. Karena itu dia mungkin tidak siap mengikuti kemajuan yang cepat di dalam beberapa bidang perkembangan. Kesenjangan yang serius dapat menyebabkan penampilan yang lebih lambat.
- d. Anak-anak akan dirampok masa kekanak-kanakan dan mereka mungkin akan mati sebelum menyelesaikan sekolahnya.
- e. Akselerasi tidak dilihat sebagai program bagi anak *gifted*. Ini meninggalkan siswa sebagai seorang penerima ilmu yang pasif daripada sebagai pembuat keputusan yang aktif jika siswa tidak diberi kesempatan mengatakan apa yang dipelajari dan bagaimana pengetahuan dipelajari, tetapi hanya membuat keputusan yang mengasumsikan beban kerja tambahan.
- f. Beberapa siswa memiliki gaya pribadi dan belajar yang lebih cocok dengan pengayaan daripada percepatan.

Rentang dan Tipe Program Akselerasi (Sumber : Southern & Jones, 1991, hal. 2-3)	
1. Masuk sekolah lebih awal	Siswa dimungkinkan masuk sekolah terutama pada usia lebih awal pada kelas satu SD.
2. Lompat kelas atau penempatan lebih awal.	Siswa dapat dipindahkan lebih awal dari teman sekelasnya. Hal ini dapat dilakukan selama tahun ajaran atau awal tahun ajaran.
3. Berlanjut (<i>Continuous</i>)	Siswa diberikan materi yang dianggap maju sesuai dengan prestasi mutakhirnya sepanjang siswa siap.
4. Pengajaran berdasarkan kecepatan sendiri	Siswa diberikan materi-materi yang memungkinkannya dapat berlanjut sesuai dengan kecepatan belajarnya sendiri.
5. Akselerasi isi atau mata	Siswa ditempatkan pada sebagian hari dengan siswa

pelajaran	yang berada pada kelas di atasnya untuk satu mata pelajaran atau beberapa tanpa dimasukkan ke dalam kelompok kelas di atasnya.
6. Kelas kombinasi	Siswa ditempatkan di kelas-kelas di mana dua kelas atau lebih dikombinasikan. Penataan dapat digunakan yang memungkinkan anak yang lebih muda dapat berinteraksi dengan anak-anak yang lebih tua baik secara akademik maupun sosial.
7. Pemadatan kurikulum	Siswa diberikan dengan jumlah waktu yang lebih sedikit berkenaan dengan kegiatan pengantar, palatihan, reuiu, dan sebagainya. Waktu dihemat digunakan untuk maju lebih cepat dalam penyelesaian kurikulum.
8. <i>Telescoping</i> kurikulum	Siswa menghabiskan waktu lebih sedikit daripada siswa yang normal berkenaan dengan <i>course of study</i> (misalnya : materi pelajaran 1 tahun diselesaikan 1 semester, atau menyelesaikan SD kurang dari 6 tahun)
9. <i>Mentorships</i>	Siswa diangkat menjadi seorang mentor yang memberikan latihan dan pengalaman yang bersifat lanjut dalam satu bidang isi materi pelajaran.
10. Progran ekstrakurikuler	Siswa didaftar sebagai peserta mata pelajaran tertentu atau program liburan panjang yang dapat dikonversikan dengan pengajaran atau kredit mata pelajaran (misalnya : materi bahasa dan matematika yang diberikan di universitas).
11. Pendaftaran pada dua program bersamaan	Siswa yang mengambil mata pelajaran pada kelas tertentu dan menerima kredit untuk penyelesaian yang berhasil dari suatu mata pelajaran pada kelas yang lebih tinggi.
12. Penempatan lebih awal (<i>Advanced placement</i>)	Siswa mengambil suatu matakuliah sewaktu di sekolah menengah yang menyiapkan dirinya mengambil ujian yang dapat dikonversikan dengan kredit di universitas dengan penampilan yang istimewa.
13. Kredit melalui ujian	Siswa menerima kredit (untuk tingkat sekolah menengah atau universitas) berdasarkan penyelesaian ujian dengan hasil yang memuaskan.
14. Koresponden	Siswa mengambil mata pelajaran sekolah menengah atau matakuliah universitas melalui mail atau presentasi video dan audio.
15. Masuk lebih awal pada sekolah menengah atau universitas	Siswa dimungkinkan dapat memasuki suatu program pengajaran lebih awal. (Setidak-tidaknya satu tahun lebih awal).

PROGRAM PENGAYAAN

Salah satu alternatif lain yang paling utama dalam menangani anak gifted adalah sistem pengayaan. Sistem pengayaan cenderung lebih diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan anak gifted secara individual melalui *upaya memperluas, memperdalam, dan mempercepat* penguasaan kurikulum reguler. Kitano dan Kirby (1984) menegaskan bahwa ada **beberapa metode** yang dapat digunakan untuk program pengayaan terutama untuk tingkat SD, SMP, dan SMA, di antaranya: (1) **Belajar mandiri (*independent study*)**, (2) **kesempatan untuk belajar cepat dan melakukan tes lebih awal, sehingga waktunya bisa digunakan untuk mempelajari unit yang sama lebih mendalam dan materi lain yang diminati**, (3) **menerapkan proses berpikir tingkat yang lebih tinggi**, (4) **menghadirkan pembicara tamu**, (5) **menjadi mentor sebaya**, (6) **memberikan materi untuk tingkat yang lebih tinggi**. Sementara itu khususnya untuk anak gifted yang berada tingkat Sekolah Menengah dapat diberikan program di antaranya: (1) sumber-sumber materi untuk tingkat perguruan tinggi, (2) pendidikan karir berbasis masyarakat, (3) program pertukaran, dan (4) *The International Baccaloureate* yang merupakan program standar internasional.

Untuk dapat menjamin program pengayaan dapat memiliki efektivitas yang tinggi, maka Kough (Barbara Clark, 1983) menawarkan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi, di antaranya:

- (1) Guru harus mampu mengidentifikasi dan mendaftar siswa yang tergolong gifted.
- (2) Guru harus mampu menunjukkan modifikasi kurikulum yang spesifik dibuat untuk siswa gifted.
- (3) Harus ada seorang yang bertanggung jawab dalam melakukan supervisi terhadap keseluruhan program yang membantu dalam memberikan sumber belajar bagi guru yang reguler.

Howley, Howley, dan Pendarvis (Colangelo and Davis:1991), menjelaskan bahwa ada **tiga pendekatan** dalam pengayaan, yaitu (1) **pendekatan yang berorientasi pada proses**, (2) **pendekatan yang berorientasi pada isi**, dan (3) **pendekatan yang berorientasi pada hasil**. Pertama, pendekatan yang berorientasi proses dalam pengayaan dirancang untuk mengembangkan proses mental yang lebih tinggi dan produksi kreatif. Siswa biasanya diajar langkah-langkah dari komponen-komponen satu model atau lebih, seperti: taxonomi tujuan kognitif menurut Blom, pemecahan masalah kreatif menurut Parne, Struktur Intelek menurut Guilford.

Kedua, pendekatan yang berorientasi isi dalam pengayaan menekankan pada presentasi bidang isi tertentu. Biasanya, kurikulum matematika, sains, bahasa, dan ilmu-ilmu sosial diberlakukan dengan kedalaman dan keluasan yang lebih besar.

Ketiga, pendekatan yang berorientasi produk dalam pengayaan menekankan terutama pada hasil atau produk pengajaran daripada isi atau proses. Produk-produk yang dapat dijangkau, seperti: laporan, novel, presentasi, atau yang tak dapat dijangkau, misalnya: kesehatan mental yang membaik.

Walaupun banyak pilihan program yang dapat dilakukan untuk program pengayaan bagi anak gifted, namun selama ini baik sebelum maupun setelah pendaklarasian program akselerasi, belum banyak orang yang menerapkannya. Anak gifted cenderung “dilayani secara paksa bersama-sama anak berkemampuan rata-rata”. Diharapkan sekali program pengayaan dapat dijadikan alternatif dalam membantu anak-anak gifted, sehingga dapat berkembang secara optimal.

Bagian B: Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah suatu rencana pendidikan yang komprehensif, yang dirancang untuk memaksimalkan interaksi instruksional dalam mencapai perubahan perilaku.

Suatu kurikulum yang komprehensif seharusnya merancang elemen-elemen utama dari suatu bidang studi untuk selama bertahun-tahun. Dengan demikian suatu kurikulum yang komprehensif dapat mencakup berbagai pelajaran di SD dan SM. Pengembangan kurikulum yang komprehensif mencakup isi populasi target.

Dasar Filosofis dan Teoretis Kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan di dalam masyarakat demokratis ?

Pertanyaan #1:

Apa yang seharusnya menjadi tujuan ? bukan apa tujuannya ?

Penekanannya adalah suatu cita-cita masyarakat yang akan dicapai, perbaikan status quo.

Pertanyaan #2:

Mengimplikasikan suatu pluralitas tujuan yang valid:

Tujuan pendidikan,

tujuan individual/personal,

tujuan masyarakat.

Kategori-kategori ini memunculkan pertanyaan berikutnya :

- Apa yang menjadi tujuan pendidikan kognitif ?
- Apa yang menjadi tujuan pendidikan afektif ?
- Apa yang menjadi tujuan karir/vokasional ?

Jawaban-jawabannya sangat tergantung pada pandangan tertentu tentang dunia.

Ralph Tyler (Kitano & Kirby, 1984) menegaskan bahwa ada empat pertanyaan utama berkenaan dengan pengembangan kurikulum, di antaranya :

1. Tujuan-tujuan pendidikan apa yang seharusnya sekolah capai ?
2. Pengalaman-pengalaman pendidikan apa yang dapat diberikan, sehingga dapat mencapai tujuan ini ?
3. Bagaimana pengalaman-pengalaman ini dapat diorganisasikan ?
4. Bagaimana dapat menentukan, apakah tujuan-tujuan ini dapat dicapai ?

Selanjutnya Hilda Taba(Kitano & Kirby, 1984) mencoba untuk menjawab tujuan pendidikan dengan tujuh langkah, di antaranya : (a) mendiagnosis (mengidentifikasi) kebutuhan, (b) merumuskan tujuan, (c) menyeleksi isi, (d) mengorganisasikan isi, (e) menyeleksi pengalaman belajar, (f) mengorganisasikan pengalaman belajar, dan (g) mengevaluasi. Langkah-langkah ini tidak dengan sendirinya menjawab pertanyaan apa yang seharusnya dijawab dari tujuan pendidikan, tetapi langkah-langkah ini memberikan rambu-rambu untuk mempertimbangkan tujuan.

Pertanyaan yang penting di balik tujuan pendidikan bagi anakberbakatadalah bagaimana cara yang terbaik untuk melayani setiap siswa berkenaan dengan kebutuhan individualnya, di samping tujuan kemasyarakatannya.

Memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan yang unik bagi anakberbakatmerupakan suatu tanggung jawab pendidikan nasional. Karena itu pendidikan luar biasa merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari pendidikan nasional. Anakberbakatmenghendaki kurikulum berdiferensiasi, yang diyakini mampu mendukung tercapainya perkembangan individu secara optimal.

Walaupun demikian tetap harus diyakini bahwa tujuan institusional yang sangat penting adalah preservasi masyarakat. Artinya bahwa transformasi budaya dan masyarakat harus juga dipertimbangkan. Akhirnya tetap yang menjadi komitmen kita, di satu sisi pengembangan kurikulum bagi anakberbakatharus mampu memfasilitasi dan mendorong untuk tercapainya perkembangan potensi secara optimal, namun di sisi lain mereka harus tetap mengakomodasi nilai-nilai dan budaya masyarakat di mana mereka berada.

1. MODEL UMUM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Komponen-komponen penting dalam pengembangan kurikulum adalah :

- 1) Bidang studi (IPA/IPS/Mat.....)
- 2) Populasi siswa
- 3) Tujuan umum
- 4) Keterampilan yang memungkinkan
- 5) Hal-hal penting dalam pembelajaran
- 6) Kluster konsep utama

Interaksi komponen-komponen tersebut bersifat relasional dan operasional dan kemudian memberikan landasan untuk pengembangan kurikulum yang komprehensif. (Gambar 1)

2. PROGRAM PENDIDIKAN YANG BERDIFERENSIASI (INDIVIDUALIZED EDUCATIONAL PROGRAMS)

a. Hakekat

Menyadari akan heterogenitas kondisi dan kemampuan anak berbakat, maka program pendidikan yang relevan adalah program pendidikan yang berdiferensiasi (*Individualized Educational Programs* atau sering disebut *IEP*), karena program ini memungkinkan dapat disesuaikan dengan keragaman potensi dan kondisi siswa, sehingga dia dapat berkembang optimal.

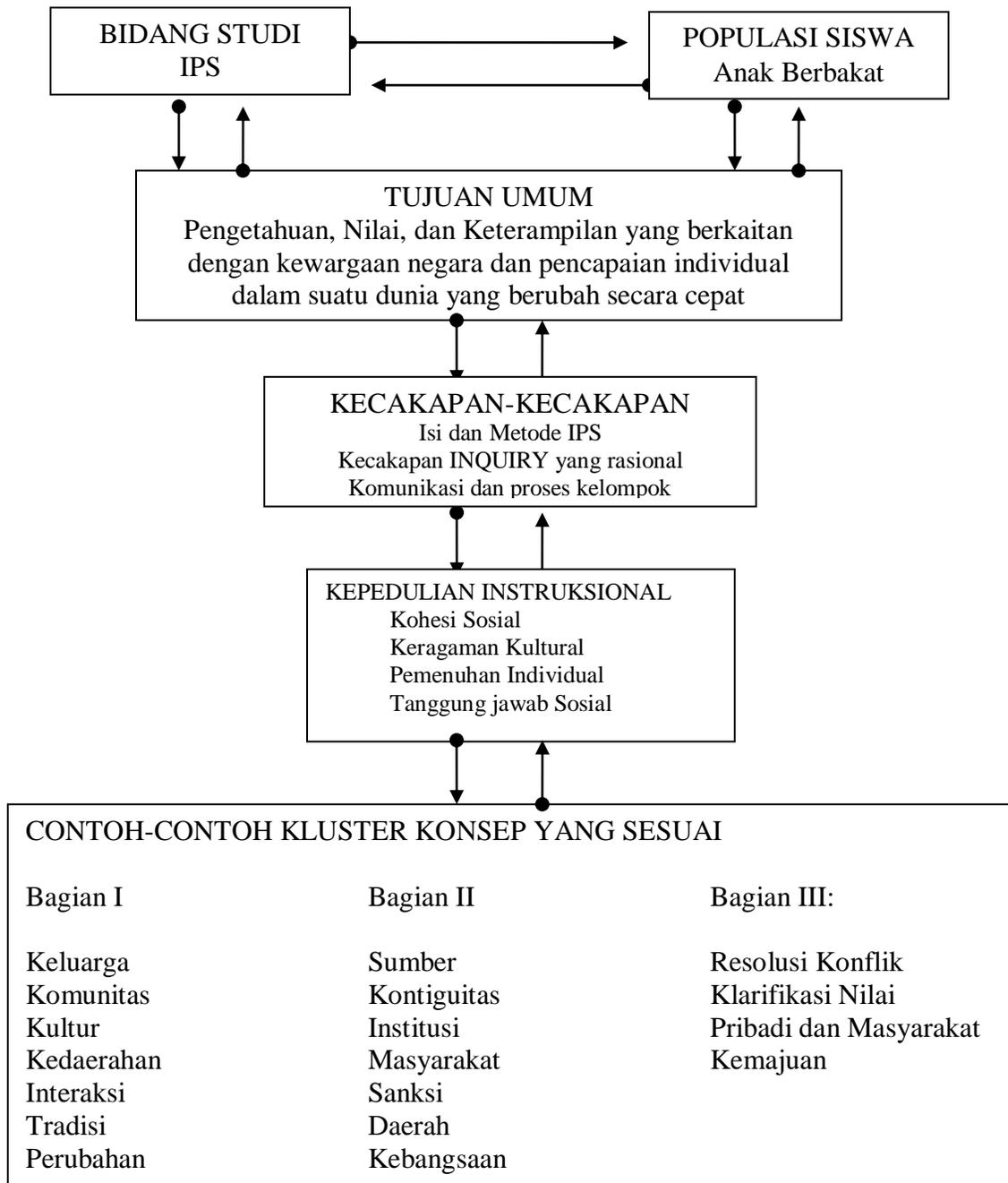
b. Tujuan

IEP bertujuan untuk menjamin bahwa setiap anak berkelainan memiliki suatu program yang disesuaikan dengan individu untuk memenuhi kebutuhannya yang unik dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tulisan bagi semua individu tentang hakekat program siswa. Demikian juga IEP membantu guru dalam mengadaptasikan program pendidikan terutama berkenaan dengan kekuatan, kelemahan, dan minat siswa. Yang juga sangat penting dipahami, bahwa IEP juga berperan sebagai suatu cara untuk mengadaptasikan kurikulum umum bagi siswa secara individual.

c. Desain

Untuk dapat menjamin efektivitas IEP, maka dalam penerapannya IEP dapat dilakukan modifikasi sesuai dengan keragaman anak berbakat. Mendidik siswa berbakat menghendaki tujuan terbuka dan fleksibel yang memungkinkan adanya perubahan dan perkembangan yang spontan yang seharusnya terjadi secara terus menerus selama setahun.

Gambar 1:
Flowchart Perencanaan untuk Pengembangan Kurikulum IPS untuk Anak Berbakat:



d. Langkah-langkah

Adapun langkah-langkah IEP adalah sebagai berikut:

1) Menetapkan anak sebagai yang berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui suatu Tim

Dalam tahap ini penetapan anak dapat terjadi ketika sebelum sekolah atau sudah bersekolah. Jika sebelum sekolah, maka pertama kali yang berhak menetapkan adalah para profesional dengan kapasitasnya mereka dapat memberikan informasi tentang kondisi anak kepada orangtuanya. Demikian juga, jika sudah bersekolah maka dapat dimulai dari guru melalui pengamatannya tentang perilaku dan prestasi yang menunjukkan keunikan tertentu, yang selanjutnya direkomendasikan kepada kepala sekolah, konselor, dan para ahli.

2) Mengases kekuatan, kelemahan, dan minat.

Pada fase ini akan ditentukan apakah anak ini cacat atau berbakat, apakah mereka membutuhkan pendidikan khusus, dan tipe-tipe layanan apa yang diperlukan. Seorang ahli bidang asesmen dan spesialis lainnya pada fase ini akan selalu dipanggil untuk menimbang kemampuan dan ketidakmampuan, kekuatan dan kelemahan, bahkan minatnya.

3) Melakukan identifikasi

Pada fase ini menentukan, apakah anak tersebut memiliki kecacatan atau kebertbakan tunggal atau jamak. Kemudian mengklasifikasikan kecatan dan keberbaktannya. Selanjutnya hasil tes, observasi, dan catatan medis dan pendidikan anak menjadi bagian dari catatan sekolah tentang anak yang bersifat sangat rahasia.

4) Menganalisis layanan.

Pada dasarnya beberapa sekolah memberikan berbagai variasi layanan khusus. Para ahli yang bekerja melayani anak berkebutuhan khusus sering kali menunjukkan layanannya di atas kemampuan guru PLB, misalnya : *physical therapist, occupational therapist, intepreter*, dan sebagainya.

5) Menentukan penempatan

Fase ini berkenaan dengan penentuan penempatan bagi siswa. Penempatan mencakup dua konsep yang kritis dan kontroversial, yaitu lingkungan yang sedikit terpisah (least restrictive environment atau LRE) dan pendidikan publik yang sesuai. Konsep LRE menghendaki bahwa siswa diintegrasikan dengan anak yang tak cacat atau berbakat sebanyak mungkin dan berada di dalam manistream masyarakat.

6) Membuat keputusan instruksional

Pada fase ini keputusan harus dibuat adalah program pendidikan apa yang seharusnya diterima oleh anak. Guru menulis rencana program aktual. Rencana mencakup suatu pernyataan kemampuan anak sekarang yang sama

pentingnya dengan tujuan tahunan berkenaan dengan apa yang menjadi harapan guru dan sekolah.

Tujuan harus dinyatakan dalam bentuk yang spesifik berdasarkan peraturan yang ada. Tujuan harus berpusat kepada anak. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa apa yang diharapkan siswa setelah program instruksional diselesaikan. Tujuan harus dirumuskan dalam kata yang secara tepat dan harus merumuskan tugas atau konsep yang harus dijarakan dan tingkat penampilan siswa yang harus dicapai.

7) Mendesain metode dan prosedur instruksional untuk memenuhi tujuan.

Pengalaman belajar yang menggunakan IEP menjelaskan bagaimana setiap tujuan akan dicapai. Misalnya, menggunakan metode inquiry dalam IPS perlu melibatkan pembicara tamu, studi lapangan, penelitian pustaka, dan atau pusat belajar.

8) Menentukan metode untuk mengevaluasi kemajuan.

Metode evaluasi seharusnya menilai tingkat mana dari setiap tujuan yang telah dicapai. Jika mungkin, kriteria dapat diamati dan obyektif seharusnya dirumuskan secara spesifik. Metode evaluasi yang khas mencakup : ujian tertulis dan lisan, catatan pengamatan guru, penilaian terstandar, penilaian diri, dan sebagainya.

IEP seharusnya di-update secara terus menerus. IEP berperan sebagai panduan yang dapat dan seharusnya disesuaikan dengan perubahan kebutuhan anak. Modifikasi yang mendasar seharusnya dikomunikasikan kepada orangtua untuk bahan penilaian

3. PERANAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PERENCANAAN PROGRAM BERDIFERENSIASI

Individualized Family Service Plan (IFSP), Individualized Educational Programs (IEP), dan Individualized Trnasitional Plan (ITP) memberikan panduan kepada pendidik dan sistem pendidikan untuk menjamin bahwa setiap anak menerima pendidikan yang sesuai. Proses mengembangkan rencana-rencana program ini adalah suatu tanggung jawab yang besar, menjamin bahwa siswa yang tidak cacat tidak diidentifikasi secara salah, bahwa siswa yang cacat diidentifikasi dan menerima layanan pendidikan dan yang terkait, yang mereka kehendaki, dan orangtua dan keluarga terlibat dengan sebenarnya di dalam pembuatan keputusan. Demikian juga, proses harus menjaga hak anak akan pendidikan di dalam lingkungan yang sangat sedikit terpisahkan.

Tabel 1
Peran dan tanggung jawab di dalam Proses Perencanaan Program Berdiferensiasi

No.	Langkah	Tanggung jawab	Tindakan	Proses terhenti, Jika:
1	Referal	Orangtua, guru, dokter, atau leyanan sosial	Permintaan asesmen untuk menentukan eligibilitas	Perilaku dan penampilan anak tidak menunjukkan suatu kemungkinan kecacatan. Orangtua tidak memberikan bukti tertulis. Negosiasi.
2.	Asesmen	Komite layanan khusus	Mengumpulkan data penampilan	
3.	Identifikasi	Komite Layanan Khusus	Analisis data penampilan	Anak tidak memiliki disabilitas.
4.	Analisis Layanan	Komite Layanan Khusus	Membuat daftar pendidikan khusus dan layanan terkait yang diperlukan oleh siswa	Tidak ada layanan khusus yang dikehendaki.
5.	Perencanaan dan Pembuatan Keputusan instruksional	Komite Layanan Khusus	Rencana/Program dikembangkan, mencakup rekomendasi penempatan dan tujuan	
6.	Implementasi	Guru dan/atau layanan terkait	Penempatan dan Inisiasi layanan	
7.	Evaluasi Program	Guru/pemberi layanan terkait, Komite Layanan Khusus	Reviu Tahunan dengan rekomendasi untuk program/rencana baru.	

4. TIGA RENCANA PROGRAM BERDIFERENSIASI

Ada tiga rencana secara spesifik untuk anak berbakat. Pertama, *Individualized Family Service Plans* untuk anak prasekolah. Kedua, *Individualized Educational Program (IEP)* untuk anak kelas dua yang mengalami kesulitan belajar. Ketiga, *Individualized Transition Plan (ITP)* untuk anak usia dua puluh tahun yang mengalami transisi dari sekolah ke dunia kerja. Perlu diperhatikan bahwa rencana-rencana ini harus menunjukkan bahwa sekolah sedang memberikan suatu pendidikan yang sesuai di dalam setting yang sangat tidak terpisahkan leingkungannya.

Rencana-rencana program ini adalah suatu bagian yang penting dari pendidikan siswa. Jika dilakukan dengan baik, mereka seharusnya menjamin kualitas tinggi dan layanan pendidikan yang komprehensif untuk anak-anak berkelainan.

5. RENCANA LAYANAN KELUARGA YANG BERDIFERENSIASI atau *Individualized Family Service Plans (IFSPs)*

Anak yang dianggap cacat dijamin hak untuk mendapatkan layanan asesmen profesional tentang kebutuhannya. Sekali asesmen menentukan bahwa anak memiliki kebutuhan khusus, yaitu IFSP. Adapun tujuan dan maksud IFSP adalah : “untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan sumber-sumber formal dan informal yang dapat memfasilitasi tujuan keluarga untuk anaknya sendiri dan mereka juga. IFSP adalah suatu janji untuk anak dan keluarga, yaitu suatu janji bahwa kekuatannya akan diorganisasikan dan dikembangkan, demikian juga kebutuhannya akan dipenuhi melalui suatu cara yang sesuai dengan keyakinan dan nilai yang diyakininya, dan harapan akan didorong untuk dapat terwujud.

Seperti program-program berdiferensiasi lainnya yang dievaluasi setiap tahunnya, tetapi IFSP juga direviu oleh keluarga pada setiap enam bulannya. Berikut ini isi IFSP yang dikehendaki. (Tabel 2).

Tabel 2

Isi yang Dikehendaki oleh Rencana Layanan Keluarga yang Berdiferensiasi (IFSP)

- Tingkat fungsi-fungsi mutakhir anak: pengembangan fisik, pengembangan kognitif, pengembangan bahasa dan bicara, pengembangan psikososial, dan keterampilan bantu-diri (self-help).
- Kekuatan dan kebutuhan keluarga yang membantu mereka di dalam meningkatkan perkembangan anak.
- Hasil utama yang diharapkan mencakup kriteria, prosedur, dan jadwal, yang kemajuannya dapat dievaluasi.
- Layanan yang perlu dan suatu jadwal untuk penyampaian.
- Waktu yang diproyeksikan untuk memulai layanan.
- Nama manajer layanan.
- Indikasi metode untuk transisi anak ke layanan yang tersedia untuk usia 3 - 5 tahun.

Untuk beberapa manajer layanan dan spesialis pendidika anak usia dini, IFSP adalah suatu dokumen kerja, suatu proses yang terus menerus di mana orangtua dan spesialis bekerja bersama-sama, memodifikasi secara terus menerus, memperluas, dan mengembangkan program pendidikan anak. Untuk alasan inilah beberapa ahli bidang anak usia dini tidak menyetik isi IFSP anak secara individual. Oleh karena itulah mereka menulis dengan pensil, sehingga orangtua merasa bahwa tujuan yang disarankan oleh ahli bidang anak usia dini terbuka untuk modifikasi.

6. Program Pendidikan Berdiferensiasi atau *Individualized Educational Programs (IEPs)*

Program Pendidikan Berdiferensiasi atau *Individualized Educational Programs (IEPs)* adalah suatu anak manajemen yang dirancang untuk menjamin bahwa anak usia sekolah yang memiliki berbakat menerima suatu program berdiferensiasi yang mencakup pendidikan khusus dan layanan terkait yang sesuai bagi kebutuhan belajar anak secara khusus. IEP seharusnya dievaluasi setiap tahunnya.

Tabel 4
Isi yang Dihenedaki untu Program Pendidikan Berdiferensiasi

- Tingkat penampilan pendidikan anak kini.
- Tujuan tahunan - tujuan instruksional jangka pendek.
- Layanan pendidikan spesifik yang akan diberikan.
- Sejauh mana anak akan berpartisipasi dalam pendidikan reguler.
- Waktu yang diproyeksikan untuk inisiasi layanan.
- Lama yang diharapkan untuk layanan-layanan tersebut.
- Kriteria obyektif dan prosedur evaluasi.

7. Rencana Transisi Individual atau *Individual Transition Plan (ITP)*

Undang-undang untuk Pendidikan Anak Berkelainan AS , 1990, memberikan rincian tentang harapan program yang melayani anak remaja dan orang dewasa yang mengalami kelainan berusia 21 tahun-an, yang ada di sekolah dan sedang bersiap-siap meninggalkan sekolah menuju ke dunia kerja. Program menekankan pentingnya keterampilan vokasional dan hidup untuk anak-anak tersebut. Program menjamin bahwa layanan transisional diberikan melalui layanan di luar sekolah. Layanan dapat memberikan keuntungan bagi individu yang memerlukan persiapan yang lebih baik untuk hidup dan kerja mandiri.